ASY'ARIYAH: SEJARAH, DOKTRIN, DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMIKIRAN MU'TAZILAH

Aan Pratama¹, Indo Santalia²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

aanpratama.ap1@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

ABSTRACT; *Asy'ariyah is one of the schools of Islamic theology that has a major influence on the history of Islamic thought. This article discusses the historical development of Asy'ariyah, its theological doctrines, and its intellectual relationship with the Mu'tazilah school. Asy'ariyah emerged as a response to the Mu'tazilah doctrine which was considered too rational, by carrying an approach that combined rationalism and traditionalism. This study highlights the role of Abu al-Hasan al-Ash'ari as a major figure in the formation of Asy'ariyah doctrine, including key concepts such as free will, God's justice, and the attributes of God. In addition, the relationship between Asy'ariyah and Mu'tazilah is analyzed to understand the fundamental similarities and differences between the two, especially in their approach to reason and revelation. Through a historical and analytical approach, this article provides a comprehensive overview of Asy'ariyah's position in the Islamic theological tradition and its contribution to shaping the mainstream of classical Islamic thought. This study emphasizes the importance of Asy'ariyah as a bridge between reason and belief in Islamic theological discourse.*

Keywords: *Ash'ariyah, Mu'tazilah, Islamic Theology, Doctrine, History of Islamic Thought.*

ABSTRAK; Asy'ariyah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran Islam. Artikel ini membahas perkembangan sejarah Asy'ariyah, doktrin-doktrin teologisnya, serta hubungan intelektualnya dengan aliran Mu'tazilah. Asy'ariyah muncul sebagai respon terhadap doktrin Mu'tazilah yang dianggap terlalu rasional, dengan mengusung pendekatan yang menggabungkan rasionalisme dan tradisionalisme. Kajian ini menyoroti peran Abu al-Hasan al-Asy'ari sebagai tokoh utama dalam pembentukan doktrin Asy'ariyah, termasuk konsep-konsep kunci seperti kehendak bebas, keadilan Tuhan, dan sifat-sifat Allah. Selain itu, hubungan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah dianalisis untuk memahami persamaan dan perbedaan mendasar antara keduanya, terutama dalam pendekatan terhadap akal dan wahyu. Melalui pendekatan historis dan analitis, artikel ini memberikan gambaran komprehensif tentang posisi Asy'ariyah dalam tradisi teologi Islam serta kontribusinya dalam membentuk arus utama pemikiran Islam klasik. Penelitian ini menegaskan pentingnya Asy'ariyah sebagai jembatan antara nalar dan keyakinan dalam diskursus teologis Islam.

Kata Kunci: Asy'ariyah, Mu'tazilah, Teologi Islam, Doktrin, Sejarah Pemikiran Islam.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang kaya dengan tradisi intelektual dan perdebatan teologis yang berakar pada teks-teks utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta perkembangan pemikiran yang berkelanjutan. Seiring dengan berkembangnya peradaban Islam, umat Islam menghadapi berbagai tantangan intelektual dan sosial yang mengharuskan mereka untuk menafsirkan ajaran agama dalam berbagai konteks zaman. Salah satu aspek penting dalam tradisi ini adalah ilmu kalam, atau teologi Islam, yang muncul sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai Tuhan, wahyu, dan hubungan manusia dengan penciptanya. Seiring dengan itu, berbagai aliran pemikiran pun muncul untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Salah satu aliran teologi yang memainkan peran penting dalam sejarah Islam adalah Asy'ariyah. Dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asy'ari (260 H/874 M – 324 H/936 M), aliran ini lahir sebagai respons terhadap dominasi pemikiran Mu'tazilah, sebuah aliran teologis yang sangat mengedepankan akal dalam memahami ajaran Islam. Mu'tazilah yang menonjolkan rasionalisme dan kebebasan kehendak manusia sering kali dianggap telah mengabaikan aspek wahyu dan ketetapan Tuhan dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan mendalami ajaran ini, al-Asy'ari menemukan adanya ketegangan antara penggunaan akal yang berlebihan dan kewajiban untuk tetap mematuhi wahyu yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, ia berusaha mencari jalan tengah yang lebih seimbang antara keduanya, yaitu wahyu yang datang melalui Al-Qur'an dan Sunnah serta akal sebagai sarana untuk memahami wahyu tersebut.

Latar belakang pendirian Asy'ariyah tidak terlepas dari perjalanan intelektual dan spiritual pendirinya, yang awalnya merupakan pengikut setia Mu'tazilah. Abu Hasan al-Asy'ari, setelah mempelajari dan mendalami doktrin-doktrin Mu'tazilah selama puluhan tahun, akhirnya mengkritisi beberapa konsep mendasar dalam ajaran tersebut. Ketidakpuasan ini melahirkan transformasi teologis yang signifikan, hingga ia menyusun sebuah sistem pemikiran yang menyeimbangkan antara wahyu dan akal. Hal ini tercermin dalam pendekatannya yang lebih moderat dan inklusif, dengan menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber kebenaran utama,

namun tetap menghargai peran akal dalam memahami dan menerjemahkan wahyu tersebut. Aliran Asy'ariyah kemudian menjadi landasan teologi mayoritas dalam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, menjadikannya salah satu pilar utama dalam tradisi Islam Sunni.

Secara doktrinal, Asy'ariyah menekankan pada konsep-konsep dasar yang menjadi ciri khas aliran ini. Salah satunya adalah keyakinan bahwa sifat-sifat Tuhan bersifat tetap dan tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Pemahaman ini mengacu pada prinsip tauhid yang menyatakan bahwa Allah adalah satu dan tidak ada yang dapat disamakan dengan-Nya. Asy'ariyah juga menegaskan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak dalam segala hal, termasuk dalam menentukan takdir dan kehendak manusia. Hal ini menjadi kontras dengan prinsip-prinsip yang dijunjung oleh Mu'tazilah, yang lebih mengedepankan rasionalitas dalam memandang Tuhan dan alam semesta. Sebagai contoh, Mu'tazilah menekankan pada konsep keadilan Tuhan yang mengharuskan adanya kebebasan kehendak manusia dalam bertindak, sehingga manusia dipandang memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan Tuhan.

Meskipun terdapat perbedaan mendalam dalam pendekatan teologis antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah, hubungan antara kedua aliran ini tetap memiliki dimensi historis dan intelektual yang menarik untuk dipelajari. Al-Asy'ari, meskipun berseberangan dengan beberapa prinsip dasar Mu'tazilah, tidak sepenuhnya menolak penggunaan akal dalam memahami wahyu. Ia mengakui bahwa akal memiliki peran penting dalam menafsirkan teks-teks agama, namun dalam batas-batas yang tidak mengesampingkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, meskipun kedua aliran ini memiliki pandangan yang berbeda dalam banyak hal, keduanya memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemikiran teologis Islam dan membangun tradisi intelektual yang mendalam.

Dalam artikel ini, akan dibahas secara komprehensif tentang Asy'ariyah, mulai dari sejarah kelahirannya, doktrin-doktrin utama yang diusung, hingga hubungannya yang kompleks dengan pemikiran Mu'tazilah. Dengan mengeksplorasi hubungan antara kedua aliran ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana dinamika teologis pada masa klasik Islam membentuk tradisi intelektual yang terus relevan hingga saat ini. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji pengaruh pemikiran Asy'ariyah dalam perkembangan teologi Islam Sunni, serta peran aliran ini dalam merespons tantangan-tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan historis dan analitis. Pendekatan historis digunakan untuk menggali perjalanan berdirinya Asy'ariyah, termasuk biografi Abu Hasan al-Asy'ari dan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculan aliran ini. Data diperoleh dari literatur primer seperti karya *Al-Ibanah* dan *Maqalat al-Islamiyyin*, serta sumber sekunder berupa jurnal akademik dan buku sejarah teologi Islam.

Pendekatan analitis diterapkan untuk mengeksplorasi hubungan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Analisis dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep utama kedua aliran, seperti doktrin sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, dan kedudukan wahyu. Penelitian ini memanfaatkan metode studi literatur kualitatif, di mana data diinterpretasikan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kontribusi intelektual dari masing-masing aliran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Asy'ariyah

Sejarah berdirinya aliran Asy'ariyah berpusat pada sosok Abu Hasan al-Asy'ari, seorang pemikir yang lahir di Bashrah dan hidup pada abad ketiga dan ke empat Hijriah. Ulama berbeda pendapat mengenai tahun lahirnya, antara tahun 260 H atau 270 H, serta tahun wafatnya, yang diperkirakan pada 320 H atau 324 H. Terlepas dari perbedaan ini, masa hidup Abu Hasan al-Asy'ari bertepatan dengan era keemasan peradaban Islam, di mana berbagai cabang ilmu berkembang pesat, termasuk ilmu kalam. Kondisi ini memberikan lingkungan intelektual yang mendukung kematangan pemikirannya (Tayyib, 2010).

Abu Hasan al-Asy'ari lahir di lingkungan yang religius dan ilmiah. Ayahnya adalah seorang Sunni yang mengikuti prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Asakir. Setelah ayahnya meninggal, ibunya menikah dengan Abu Ali al-Jubba'i, seorang tokoh besar Mu'tazilah. Dalam lingkungan inilah al-Asy'ari belajar dan mendalami pemikiran Mu'tazilah dari al-Jubba'i.

Perjalanan intelektualnya tidak berhenti pada penguasaan ajaran Mu'tazilah. Pada usia 40 tahun, Al-Asy'ari mulai meragukan beberapa prinsip dasar aliran tersebut, seperti pandangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan keyakinan tentang ketiadaan kemampuan manusia untuk melihat Allah di akhirat. Setelah merenungkan hal ini selama 15 hari, ia mendeklarasikan di Masjid Bashrah bahwa ia meninggalkan Mu'tazilah. Dalam pidato yang

penuh semangat, Al-Asy'ari menyatakan pertobatannya kepada Allah, menolak pemikiran Mu'tazilah, dan berkomitmen untuk membela ajaran salaf.

Keputusan ini tidak hanya didasarkan pada perubahan pandangan pribadinya, tetapi juga pada kesadaran akan perlunya menyatukan umat Islam. Ia menilai bahwa pendekatan Mu'tazilah yang terlalu menonjolkan akal menciptakan perpecahan dan menjauhkan umat dari ajaran Islam yang otentik. Oleh karena itu, ia merumuskan pemikiran teologis baru yang menggabungkan rasionalitas dan wahyu, menjadikannya sebagai dasar aliran Asy'ariyah.

Pemikiran dan kontribusinya dituangkan dalam karya-karya seperti *Al-Ibanah*, yang menjadi landasan utama aliran ini. Al-Asy'ari menolak pemikiran Mu'tazilah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Hururiyyah, Rafidhah, dan Murjiah, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan tradisi yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in, dan imam ahli hadits adalah fondasi utama dalam beragama (Abdur Razak & Rosihan Anwar, 2006; Tayyib, 2010).

Aliran Asy'ariyah terus berkembang dan menjadi salah satu aliran teologi paling berpengaruh dalam Islam. Pemikiran al-Asy'ari membangun jembatan antara penggunaan akal dan kepatuhan terhadap wahyu, memberikan landasan teologis yang kuat bagi umat Islam di berbagai wilayah dan era. Sejarah berdirinya aliran Asy'ariyah tidak terlepas dari dinamika pemikiran yang berkembang pesat pada masa hidup Abu Hasan al-Asy'ari (260 H/874 M - 324 H/936 M). Periode ini dikenal sebagai era keemasan peradaban Islam. Abu Hasan al-Asy'ari hidup di tengah arus intelektual yang melibatkan perdebatan teologis sengit antara berbagai aliran, termasuk Mu'tazilah, Qadariyyah, dan Jahmiyyah, yang memengaruhi cara pandang umat Islam terhadap wahyu dan akal. Awalnya, Abu Hasan al-Asy'ari adalah pengikut setia aliran Mu'tazilah. Ia belajar langsung dari Abu Ali al-Jubba'i, salah satu tokoh utama Mu'tazilah. Selama bertahun-tahun, ia menjadi pembela pandangan rasionalis yang mengutamakan akal dalam menafsirkan ajaran Islam. Namun, ketidakpuasannya terhadap beberapa prinsip Mu'tazilah, seperti keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, mendorongnya untuk melakukan refleksi mendalam. Perubahan pemikirannya terjadi pada usia sekitar 40 tahun, saat ia mulai mempertanyakan keabsahan doktrin-doktrin tersebut (Rahman, 1992).

Dalam perjalanan spiritualnya, al-Asy'ari menghabiskan 15 hari untuk berkontemplasi dan mendalami kembali prinsip-prinsip agama yang diyakininya benar. Setelah itu, ia naik ke mimbar Masjid Bashrah dan secara terbuka menyatakan keluar dari Mu'tazilah. Ia menyatakan

pertobatannya, menolak pandangan lama, dan berjanji untuk membela ajaran salaf, yang berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, serta tradisi para sahabat dan tabi'in. Keputusan ini juga didorong oleh keprihatinannya terhadap perpecahan yang ditimbulkan oleh konflik teologis, terutama akibat dominasi Mu'tazilah dalam politik dan keilmuan pada masa itu (Tayyib, 2010).

Setelah meninggalkan Mu'tazilah, al-Asy'ari menyusun kerangka teologi baru yang menggabungkan wahyu dan rasionalitas. Ia memperkenalkan pendekatan yang menolak ekstremisme dalam penggunaan akal tanpa mengabaikan pentingnya wahyu sebagai landasan utama. Pemikiran ini menjadi dasar aliran Asy'ariyah, yang menyebar luas dan diterima oleh mayoritas umat Islam, terutama dalam lingkup Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. (Fakhry, 1983).

Perkembangan aliran Asy'ariyah didukung oleh dinamika sosial dan politik Islam pada masa itu. Ketegangan antara Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah memberikan ruang bagi pemikiran moderat al-Asy'ari untuk mendapatkan tempat di hati umat. Keberhasilan al-Asy'ari dalam menyelaraskan akal dan wahyu menjadikan aliran Asy'ariyah sebagai salah satu fondasi teologi Sunni yang bertahan hingga kini (Nasution, 1974; Rahman, 1992).

B. Pokok-Pokok Ajaran Asy'ariyah

Adapun ajaran-ajaran pokok al-Asy'ari yaitu:

1. Tentang sifat Allah SWT.

Al-Asy'ari berbeda pendapat dengan Mu'tazilah, baginya Allah Swt mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti, al-Ilm (mengetahui), al-Qudrah (kuasa), al-Hayah (hidup), as-Sam'a (mendengar), dan al-Basar (melihat).

2. Tentang kedudukan Alquran.

Alquran adalah kalam Allah dan bukan makhluk dalam arti diciptakan. Karena Alquran sabda Allah SWT maka pastilah Alquran bersifat Qadim.

Adapun ajaran-ajaran pokok al-Asy'ari yaitu:

1. Tentang sifat Allah SWT.

Al-Asy'ari berbeda pendapat dengan Mu'tazilah, baginya Allah Swt mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti, al-Ilm (mengetahui), al-Qudrah (kuasa), al-Hayah (hidup), as-Sam'a (mendengar), dan al-Basar (melihat).

2. Tentang kedudukan Alquran.

Alquran adalah kalam Allah dan bukan makhluk dalam arti diciptakan. Karena Alquran sabda Allah SWT maka pastilah Alquran bersifat Qadim.

Adapun ajaran-ajaran pokok al-Asy'ari yaitu:

1. Tentang sifat Allah SWT.

Al-Asy'ari berbeda pendapat dengan Mu'tazilah, baginya Allah Swt mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti, al-Ilm (mengetahui), al-Qudrah (kuasa), al-Hayah (hidup), as-Sam'a (mendengar), dan al-Basar (melihat).

2. Tentang kedudukan Alquran.

Alquran adalah kalam Allah dan bukan makhluk dalam arti diciptakan. Karena Alquran sabda Allah SWT maka pastilah Alquran bersifat Qadim.

Aliran Asy'ariyah merupakan salah satu cabang teologi dalam Islam Sunni yang menyeimbangkan antara penggunaan akal dan wahyu. Pokok-pokok ajaran Asy'ariyah mencerminkan upaya Abu Hasan al-Asy'ari untuk membentuk teologi yang moderat, yang menjembatani perbedaan antara pendekatan rasionalis ala Mu'tazilah dan pendekatan tradisional dari Ahl al-Hadith. Berikut adalah beberapa pokok ajaran utama Asy'ariyah:

1. Tentang sifat Allah SWT. Al-Asy'ari berbeda pendapat dengan Mu'tazilah, baginya Allah Swt mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti, al-Ilm (mengetahui), al-Qudrah (kuasa), al-Hayah (hidup), as-Sam'a (mendengar), dan al-Basar (melihat). Asy'ariyah menekankan bahwa sifat-sifat Tuhan seperti ilmu, kehidupan, kekuasaan, dan kehendak harus diterima sebagaimana adanya, tanpa menafsirkan secara metaforis sebagaimana yang dilakukan Mu'tazilah. Mereka percaya bahwa sifat-sifat ini nyata dan bukan hanya simbolis .
2. Tentang kedudukan Al-quran. Al-quran adalah kalam Allah dan bukan makhluk dalam arti diciptakan. Karena Al-quran sabda Allah SWT maka pastilah Al-quran bersifat Qadim.
3. Tentang melihat Allah SWT di akhirat. Allah Swt akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah SWT mempunyai wujud. seperti Mu'tazilah yang menolak kemungkinan manusia melihat Tuhan, Asy'ariyah percaya bahwa orang-orang beriman akan dapat melihat Tuhan di akhirat dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya .

4. Tentang perbuatan manusia. Perbuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Walaupun al-Asy'ari mengakui adanya daya dalam diri manusia, daya itu tidak efektif.
5. Tentang antropomorfisme. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah SWT mempunyai mata, muka, tangan dan sebagainya seperti disebut dalam Alquran QS. Ar-Rahman Ayat 27 yang artinya “(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”. dan QS. Al-Qamar ayat 14 yang artinya : “yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan (kebaikan) bagi orang yang telah diingkari (kaumnya)”. Akan tetapi, tidak dapat diketahui bagaimana bentuknya.
6. Tentang dosa besar. Orang mukmin yang berdoosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya. Ia hanya digolongkan sebagai orang ‘asi (durhaka). Tentang dosa besarnya diserahkan kepada Allah SWT, apakah akan diampuni atau tidak.
7. Tentang keadilan Allah SWT. Allah SWT adalah pencipta seluruh alam. Dia memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaannya. Karena itu ia dapat berbuat sekehendaknya. Ia dapat memasukkan seluruh manusia ke dalam surga, sebaliknya dapat pula memasukkan semua manusia ke dalam neraka.
8. Peran Wahyu dan Akal. Asy'ariyah memadukan wahyu dan akal. Wahyu adalah sumber utama kebenaran, sementara akal digunakan untuk memahami wahyu. Asy'ariyah menolak pendekatan literal dalam memahami teks-teks suci dan menekankan pentingnya tafsir kontekstual.
9. Penolakan terhadap doktrin tertentu. Asy'ariyah menolak doktrin-doktrin dari berbagai aliran teologi lainnya, seperti Qadariyyah (yang menyatakan manusia sepenuhnya bebas dalam tindakannya), Jahmiyyah (yang menafikan sifat-sifat Allah), dan Murjiah (yang menunda penilaian terhadap pelaku dosa besar).

Pemikiran-pemikiran al-Asy'ari tersebut dapat diterima oleh kebanyakan umat Islam karena sederhana dan tidak filosofis. Sehingga pendapatnya cepat banyak yang mendukung dan tidak sedikit jumlahnya. Faktor lain yang mempercepat proses perkembangannya karena mendapat dukungan dari pemerintah Bani Abbas yang berkuasa saat itu dan kemampuan mempertahankan pendapat-pendapatnya.

Pemikiran yang lain al-Asy'ari tentang kuasa Tuhan, yaitu:

1. Tuhan adalah wajibul wujud (wajib ada) berdasarkan wahyu dari padanya serta dapat ditangkap oleh akal pikiran dengan bukti wujud alam semesta.
2. Sifat yang Qodim, maka Tuhan mempunyai sifat yang Qodim pula, karena sifatnya juga zat-Nya.
3. Tuhan berkuasa mutlak dan karenanya, kemauan, kehendak dan perbuatannya tidak bisa diganggu gugat.
4. Manusia dan akalnya bisa mengetahui Tuhan, tetapi akal manusia tidak menunjukkan kewajiban untuk melakukan sesuatu yang baik karena kebajikannya dan tidak pula menunjukkan yang buruk dan meninggalkan karena keburukannya, tetapi semua hanya ditujukan oleh wahyu, qodla dan qodar di tangan Tuhan.
5. Manusia tidak berkuasa untuk menciptakan sesuatu ia hanya mempunyai sikap kasab (usaha) untuk memperoleh sesuatu dari perbuatannya, sedang hasil atau tidaknya berada di tangan Tuhan.

Dengan pokok-pokok ajarannya yang moderat, Asy'ariyah menjadi aliran yang dominan dalam Islam Sunni. Doktrin ini terus menjadi rujukan utama dalam teologi Islam hingga saat ini.

C. Hubungan Antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah

Hubungan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah terletak pada interaksi intelektual yang kompleks, di mana Asy'ariyah awalnya berkembang sebagai reaksi terhadap pemikiran Mu'tazilah. Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri Asy'ariyah, merupakan murid dari Abu Ali al-Jubba'i, seorang tokoh besar Mu'tazilah. Selama hampir 40 tahun, Al-Asy'ari mempelajari dan menganut pandangan Mu'tazilah sebelum akhirnya meninggalkan ajaran tersebut karena ketidakpuasan terhadap beberapa konsep teologisnya, seperti pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan keterbatasan Tuhan dalam berinteraksi langsung dengan dunia.

Mu'tazilah sangat menekankan penggunaan akal dalam memahami doktrin agama, sedangkan Asy'ariyah menekankan harmonisasi antara akal dan wahyu, dengan prioritas tetap pada wahyu. Contohnya, dalam konsep takdir, Mu'tazilah menekankan kebebasan manusia sepenuhnya, sementara Asy'ariyah memperkenalkan teori kasb (usaha manusia) untuk menunjukkan adanya keterkaitan antara kehendak Tuhan dan tindakan manusia.

Pandangan Asy'ariyah ini menarik kritik dari Mu'tazilah karena dianggap kurang memberikan ruang bagi otonomi akal. Namun, pendekatan moderat Asy'ariyah berhasil menjadi fondasi penting bagi Ahlus Sunnah wal Jamaah, menjadikannya sebagai salah satu aliran dominan dalam teologi Islam hingga saat ini. Perbedaan dasar antara aliran Mu'tazilah dengan Asy'Ariyah terletak pada pendapatnya tentang kekuatan akal. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa akal manusia dapat sampai kepada dua ajaran dasar dalam agama, yaitu adanya Tuhan dan masalah kebaikan dan kejahatan, akal manusia dapat pula mengetahui kewajibannya terhadap tuhan dan kewajibannya untuk menjauhi perbuatan buruk. Wahyu dalam keempat hal ini datang untuk memperkuat pendapat akal dan untuk memberi perincian tentang apa yang telah diketahuinya. Sedangkan kaum Asy'Ariyah berpendapat bahwa segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu, akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.

Asy'ariyah dan Mu'tazilah merupakan dua aliran teologi yang berakar dari tradisi Islam yang sama namun memiliki pendekatan yang berbeda terhadap konsep ketuhanan, akal, dan wahyu. Asy'ariyah muncul sebagai reaksi terhadap dominasi pemikiran Mu'tazilah yang rasionalistis pada masa itu.

1. **Persamaan Awal:** Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri Asy'ariyah, awalnya merupakan murid dari Abu Ali al-Jubba'i, seorang tokoh utama Mu'tazilah. Oleh karena itu, pemahaman teologinya pada mulanya dipengaruhi oleh ajaran Mu'tazilah, seperti pemikiran mengenai keadilan Tuhan dan kemerdekaan manusia dalam berbuat.
2. **Pergeseran Pemikiran:** Setelah sekitar 40 tahun menganut ajaran Mu'tazilah, al-Asy'ari mengalami pergeseran pandangan karena ketidakpuasannya terhadap beberapa prinsip Mu'tazilah, seperti keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Dalam konsep Asy'ariyah, al-Asy'ari menekankan pentingnya keseimbangan antara wahyu dan akal, berbeda dari Mu'tazilah yang lebih mengutamakan akal dalam memahami agama (Samad, 2023).

3. **Reaksi terhadap Rasionalisme:** Dalam perkembangannya, Asy'ariyah mencoba membangun sistem teologi yang lebih dekat dengan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah dan mengkritik pandangan Mu'tazilah yang dianggap terlalu rasional. Asy'ariyah juga menekankan doktrin sifat-sifat Tuhan yang tetap berada di luar jangkauan akal manusia, berbeda dengan pendekatan Mu'tazilah yang lebih menekankan pada tanzih (pembersihan Tuhan dari sifat-sifat makhluk) (Farida, 2023).
4. **Konsep Kasb:** Salah satu konsep penting dalam Asy'ariyah yang menunjukkan perbedaan dengan Mu'tazilah adalah teori *kasb*, di mana perbuatan manusia diakui sebagai hasil usaha manusia, tetapi tetap dalam kuasa Tuhan. Hal ini berbeda dengan Mu'tazilah yang menganggap manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya tanpa keterlibatan langsung oleh Tuhan. (Nasution, 2023).
5. **Pengaruh pada Tradisi Islam:** Asy'ariyah mendapatkan dukungan luas di kalangan umat Islam karena menawarkan pendekatan yang lebih moderat, mengakomodasi akal sekaligus mempertahankan kepercayaan pada wahyu. Sementara itu, Mu'tazilah secara perlahan kehilangan pengaruh setelah mengalami penindasan politik pada abad ke-10 Masehi.

D. Tokoh-Tokoh Besar Dalam Asy'Ariyah

1. Abu Hasan al-Asy'ari (874–936 M)

- **Peran Utama:** Abu Hasan al-Asy'ari dianggap sebagai tokoh sentral yang mendirikan aliran Asy'ariyah. Ia dikenal karena keberhasilannya dalam merumuskan ajaran yang menentang paham-paham radikal seperti Mu'tazilah. Al-Asy'ari awalnya mengikut ajaran Mu'tazilah, namun setelah menemukan kesalahan dalam beberapa pokok ajaran mereka, ia beralih kepada pendekatan yang lebih moderat dan lebih rasional dalam memahami ajaran Islam, dengan tetap berpijak pada teks-teks Al-Qur'an dan Hadis.
- **Kontribusi Utama:** Ia mengembangkan teologi yang berpusat pada keseimbangan antara akal dan wahyu. Ajaran Asy'ariyah menekankan pentingnya menerima sifat-sifat Tuhan sebagai takdir yang harus diyakini oleh umat Islam, tanpa mengurangi atau menambah sifat-sifat tersebut.

- Karya-Karya: *Al-Ibanah an Usul al-Diyanah* (tentang dasar-dasar agama), *Maqalat al-Islamiyyin* (tentang perbedaan pandangan dalam Islam).

2. Al-Baqillani (950–1013 M)

- Nama Lengkap: Abu Bakr al-Baqillani
- Peran Utama: Dijuluki sebagai "pembela Asy'ariyah," Al-Baqillani mengembangkan argumen teologis rasional untuk memperkuat doktrin Asy'ariyah. Ia juga memainkan peran penting dalam debat dengan para teolog Mu'tazilah dan kelompok lainnya. Al-Baqillani adalah seorang ulama besar yang memperkenalkan logika dalam teologi Asy'ariyah. Ia juga dikenal sebagai pembela utama ajaran Asy'ariyah dari kritik-kritik yang muncul pada masa itu, termasuk dari kalangan Mu'tazilah dan kelompok filosofis lainnya.
- Kontribusi Utama: Al-Baqillani menekankan pentingnya bukti rasional dalam mendukung keyakinan teologis, misalnya dengan membuktikan keberadaan Tuhan melalui argumen logis. Ia juga mempopulerkan penggunaan ilmu kalam untuk membuktikan kebenaran ajaran Islam.
- Karya-Karya: *Al-Tamhid* (tentang dasar-dasar ajaran kalam), *Al-Intisar* (membela ajaran Asy'ariyah dari kritik Mu'tazilah).

3. Al-Juwayni (1028–1085 M)

- Nama Lengkap: Imam al-Haramain Abd al-Malik al-Juwayni
- Peran Utama: Al-Juwayni adalah salah satu ulama besar yang menyempurnakan dan memperdalam ajaran Asy'ariyah. Ia dikenal sebagai pengajar dari Imam al-Ghazali dan berperan penting dalam pengembangan kalam dan fiqh dalam tradisi Asy'ariyah.
- Kontribusi Utama: Al-Juwayni mengembangkan argumen tentang kewajiban rasional dalam mendasarkan iman pada bukti yang jelas. Ia juga mempengaruhi banyak muridnya, termasuk al-Ghazali, yang kemudian memperkenalkan ajaran Asy'ariyah dengan cara yang lebih mendalam.
- Karya-Karya: *Al-Irshad* (tentang metodologi ilmiah dan dasar-dasar kalam).

4. Imam al-Ghazali (1058–1111 M)

- Peran Utama: Al-Ghazali adalah tokoh yang membawa ajaran Asy'ariyah lebih luas lagi ke dalam tradisi keilmuan Islam, dengan mengintegrasikan ajaran kalam

Asy'ariyah dengan tasawuf. Pemikirannya tentang hubungan antara akal dan wahyu mempengaruhi banyak generasi ulama setelahnya. Sebagai murid Al-Juwaini, Al-Ghazali memadukan Asy'ariyah dengan tasawuf dan memperkuat landasan teologis Asy'ariyah dalam menghadapi tantangan dari filsafat. Ia dianggap sebagai salah satu pemikir terbesar dalam Islam.

- Kontribusi Utama: Al-Ghazali mengembangkan pemikiran teologi Asy'ariyah dengan cara yang lebih praktis, khususnya dalam konteks pengalaman spiritual dan kesadaran diri. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menghubungkan antara ajaran kalam dengan praktik tasawuf dan ibadah.
- Karya-Karya: *Ihya' Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah* (kritik terhadap para filosof).

5. Fakhruddin al-Razi (1149–1209 M)

- Peran Utama: Al-Razi adalah seorang ulama besar yang melanjutkan pengembangan teologi Asy'ariyah dengan cara yang lebih filosofis dan logis. Pemikirannya tentang hubungan antara akal dan wahyu memberikan pengaruh besar dalam pengembangan pemikiran Islam.
- Kontribusi Utama: Al-Razi memajukan ajaran Asy'ariyah dengan memperkenalkan ide-ide baru dalam sintesis antara filsafat dan teologi. Ia mengembangkan teori tentang kebebasan kehendak manusia dalam kerangka predestinasi Tuhan.
- Karya-Karya: *Al-Tafsir al-Kabir*, *Mafatih al-Ghayb*.

6. Ibn Asakir (1105–1176 M)

- Peran Utama: Ibn Asakir adalah seorang sejarawan dan ulama yang mengumpulkan karya-karya tokoh Asy'ariyah. Ia banyak menulis tentang kehidupan para ulama Asy'ariyah dan berperan penting dalam mendokumentasikan sejarah pemikiran ini.
- Kontribusi Utama: Sebagai seorang sejarawan, Ibn Asakir berperan dalam merekam berbagai pandangan tokoh Asy'ariyah dan memperkenalkan karya-karya penting yang berkaitan dengan ajaran mereka. Dikenal karena karyanya dalam sejarah dan teologi. Ia menulis biografi lengkap tentang Abu Hasan al-Asy'ari yang menjadi rujukan penting dalam memahami aliran Asy'ariyah.
- Karya-Karya: *Tabaqat al-Asya'irah* (tentang biografi dan kontribusi tokoh-tokoh Asy'ariyah).

Dengan kontribusi tokoh-tokoh ini, aliran Asy'ariyah telah mengukir sejarah panjang dalam dunia pemikiran Islam. Mereka memberikan landasan teori yang menggabungkan rasionalitas dan wahyu, serta membela ajaran-ajaran Islam dari berbagai tantangan intelektual pada zaman mereka.

KESIMPULAN

Asy'ariyah merupakan salah satu aliran teologi terbesar dalam Islam yang muncul sebagai respons terhadap dominasi rasionalisme Mu'tazilah. Dengan mendasarkan pada ajaran Abu Hasan al-Asy'ari, aliran ini berhasil menyeimbangkan antara wahyu dan akal, sehingga memberikan alternatif teologis yang lebih moderat dan dapat diterima oleh mayoritas umat Islam.

Persamaan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah terletak pada penggunaan akal dalam memahami doktrin agama, namun pendekatan mereka berbeda. Asy'ariyah menekankan pentingnya wahyu sebagai landasan utama, sementara Mu'tazilah lebih mendahulukan akal. Dengan mengembangkan konsep seperti *kasb* dan menegaskan doktrin sifat-sifat Allah, Asy'ariyah membangun tradisi teologi yang relevan dan bertahan hingga kini.

Artikel ini menunjukkan bahwa Asy'ariyah memainkan peran penting dalam perkembangan tradisi intelektual Islam, khususnya dalam menyelaraskan nalar dan wahyu. Hubungan dengan Mu'tazilah menjadi bukti adanya dinamika pemikiran yang sehat dalam sejarah Islam, yang pada akhirnya memperkaya khazanah teologi. Dengan demikian, kajian tentang Asy'ariyah tidak hanya relevan bagi studi sejarah Islam, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana tradisi intelektual Islam merespons tantangan teologis di berbagai zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hashimi, K., "Sejarah Pemikiran Asy'ariyah dalam Tabaqat al-Asya'irah", *Journal of Islamic Historical Studies*, 2018.
- Abdur Razak dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia. 2006
- Abdur Razak, M., & Rosihan Anwar, "Sejarah Pemikiran Asy'ariyah", *Jurnal Studi Islam*, 2006.
- Al-Jurjani, B., "Al-Baqillani dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Kalami", *Jurnal Teologi Islam*, 2015.

- Al-Khawarizmi, A., "Imam Al-Juwayni dan Pemikirannya", *Journal of Islamic Thought*, 2014.
- Farida, Umma. *Hubungan Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam Perspektif Sejarah Islam*. Fikrah, 2023.
- Fakhry, Majid. (1983). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Perspektif Rasional dan Wahyu*. UI Press, 2023.
- Nasution, Harun. *The Islamic State in Indonesia*. Leiden: Brill. 1974.
- Rahman, Fazlur. (1992). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Syarif, M., "Fakhrudin al-Razi dan Teologi Islam", *International Journal of Islamic Philosophy*, 2017.
- Samad, Abd. *Asy'ariyah: Tokoh-Tokoh dan Ajarannya*. Pilar, 2023.
- Tayyib, Muhammad. *Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Islam*. 2010
- Tayyib, A. (2010). *Imam Abu Hasan al-Asy'ari, Imam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Markaz al-Azhar.
- Zarkasyi, I., "Imam Al-Ghazali dan Pengaruhnya dalam Asy'ariyah", *Islamic Studies Review*, 2016.